

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik merupakan suatu sifat yang melekat hingga menjadi khas dalam suatu perkara.¹ Kekhasan ini bergantung pada latar belakang, tempat serta kondisi, sehingga terkait karakteristik kitab tafsir, juga sama halnya demikian. Suatu yang khas, yang mencolok dari produk tafsir bergantung pada kondisi mufasir pada masanya, tempat dan latar belakang pendidikan atau karirnya. Dengan masa atau era yang juga mempengaruhi terhadap karakter dari suatu produk tafsir, masa perkembangan tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu era formatif, era afirmatif dan era reformatif.² Dari ketiga periode ini, tafsir memiliki kekhasan (karakter) yang berbeda dari setiap periode.

Semisal, tafsir era formatif yang berjudul *al-Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Ibn Jarir al-Ṭabari (223-310 H). Tafsir ini lebih banyak memberikan peluang riwayat dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari pada pendapat (*ra'yu*) beliau. Sisi menarik yang menjadikan istimewa dan berbeda dengan tafsir lainnya pada era formatif, tafsir ini selalu mengiringi *isnad* penjelasan dari setiap permasalahan yang dibahas.³ Dalam penafsiran era formatif ini lebih cenderung pada

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 682.

² Abdul Mustaqim, *Sketsa Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 34.

³ Fahrur Rozi dan Niswatur Rokhmah, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Era Klasik", *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 02, (2019), 4.

metode periwayatan dari pada *ra'yu*, minimnya nalar kritisisme dan kebanyakan menggunakan riwayat-riwayat israiliyat.⁴

Contoh tafsir pada era afirmatif (abad pertengahan), misalnya kitab tafsir al-Qur'an karya Ali Ibrahim al-Qumi (wafat pada 939 M). Dalam tafsirnya, al-Qumi lebih banyak memberikan kesempatan ijtihad dari pada riwayat, dan juga beliau melegitimasi ideologinya. Terkait hal ini, tampak jelas upaya pembenaran terhadap sekte madzhabnya ketika ia menjelaskan suatu ayat yang khas dengan beberapa prinsip ideologi yang ditekuni. Hal tersebut sebagai bukti terhadap tujuannya yang berupaya membenarkan pendapatnya dalam sebuah sekte.⁵ Namun, terkait bertahan dan gugurnya pendapat (penafsiran) bergantung pada dukungan penguasa. Jika pendapatnya didukung oleh penguasa maka kokohlah pendapatnya, dan sebaliknya. Tafsir dengan nalar ideologis pada era ini memunculkan fanatisme yang berlebihan, sehingga menutup mata dalam bertoleransi pendapat.⁶ Hal ini menjadi faktor terhadap penafsiran yang berpijak pada pendapat imam atau tokoh besar, sehingga melupakan tujuan awal dalam menggali hukum dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an.

Adapun tafsir pada era remormatif (modern-kontemporer, sekitar abad ke 18 hingga 21M atau 12 hingga 14 H)⁷ juga berbeda dengan tafsir pada era sebelumnya. Kitab tafsir pada era ini memiliki beberapa varian kecenderungan yang di antaranya

⁴ Abdul Mustaqim, *Sketsa Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 45.

⁵ Ainita Nurushoumi, "Penyimpangan dalam Tafsir: Kajian Unsur al-Dakhil dalam Tafsir al-Qumi karya Ibrahim al-Qumi", *al-Tadabbur*, Vol. 6, No. 02 (2021), 294.

⁶ Abdul Mustaqim, *Sketsa Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 49-50.

⁷ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Sulkhak dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 303.

bernuansa hermeneutis, kontekstual, kritis, non-sektarian dan lain-lain. Kecenderungan-kecenderungan tersebut melekat menjadi karakter pada produk-produk tafsir pada masa itu. Seperti halnya kitab *Tafsir al-Mannar* karya dua tokoh pembaharu yang terkenal dikalangan islam khususnya tafsir, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dari karya yang mereka selesaikan, tafsir ini dikenal dengan karakteristik penafsiran yang kontekstualis dan dominan rasionalitas.⁸

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas terkait karakter atau kecenderungan penafsiran pada masa klasik, pertengahan dan modern-kontemporer, dapat disimpulkan bahwa tafsir pada masa klasik condong pada *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma'thūr*, dan pada masa pertengahan yang condong pada aliran atau sekte (politik, madzhab dan idiologi) dan pada masa modern-kontemporer yang lebih cenderung pada penafsiran rasional dan kritis.⁹ Namun dari beberapa kecenderungan yang menjadi karakter dari produk tafsir pada setiap masa, tidak menutup kemungkinan ada produk tafsir dengan kecenderungan yang sama dengan tafsir lain pada masa sebelumnya, karena semua itu juga kembali pada keilmuan yang ditekuni oleh setiap mufasir.

Dari beberapa karakter tafsir yang telah diuraikan di atas, terdapat tafsir yang berjudul *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām*, yang ditulis oleh Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry (954-1004 H) dengan bertempat kelahiran di kota Agra, India. Tafsir tersebut ditulis pada tahun 999 H dan diselesaikan pada tanggal 2 *Rabi'*

⁸ Uswatun Hasanah, "Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Mannar", Jurnal IAIN Kudus, Vol. 9, No. 2, (2015), 331-332.

⁹ Ibid., 99.

al-Tsany 1002 H.¹⁰ Dari tahun munculnya tafsir ini, bisa dikatakan tafsir ini tergolong tafsir era afirmatif. Penafsiran kitab ini termasuk sangat unik dan berbeda dari kitab tafsir pada eranya, karena mufasir menyajikan penafsirannya dengan menggunakan huruf yang tidak bertitik. Sejauh penelusuran data, penulis hanya menemukan dua tafsir dengan keunikan penafsiran yang sama, yakni menghindari dari huruf yang bertitik, dan tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* yang mendahuluinya. Kitab ini sempat dibahas dalam kitab karya afifuddin Dimiyathi yang berjudul *Majma' al-'Abīr*. Di dalam kitab tersebut beliau sedikit mengurai tentang biografi mufasir dan sekilas tentang tafsirnya.¹¹

Kembali pada kitab tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām*, secara kasat mata tafsir ini memiliki ciri khas kebahasaan. Ciri khas ini terlihat jelas pada cara penafsirannya yang menghindari huruf bertitik. Dengan begitu tafsir ini tampak berbeda dengan tafsir lainnya. Dengan cara penafsirannya yang tergolong rumit, tafsir ini selesai disusun lengkap 30 juz yang terbagi menjadi enam jilid.

Sekilas tentang tafsir ini yang membuat semangat akan rasa ingin tahu karakter dari kitab ini adalah kitab tersebut hadir pada masa Dinasti Mughal (tafsir masa pertengahan) dan dengan ciri khas (penafsiran dengan huruf yang tidak bertitik) yang dibawakan pada setiap penafsirannya, tafsir ini seakan tidak menarik perhatian para peneliti, sehingga jarang sekali ditemukan data-data penelitian terkait

¹⁰ Mahammad Mahdi Hasan, “*Abū al-Faidy Faidy wa Tafsīruhū Sawāthi' al-Ilhām, Nida' al-Hindi.*”, p. 150.

¹¹ Afifuddin Dimiyathi, *Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* (Malang: Lisan Arabi, 2019), p. 297.

pernafsiran yang tertuang dalam tafsirnya. Padahal, tentunya semua produk tafsir yang hadir di setiap masa memiliki karakter tersendiri. Contoh penafsiran dengan huruf yang tidak bertitik dalam tafsir tersebut, di antaranya penyebutan surah makkiyah dan madaniyah, al-Faiḍy menggunakan istilah *ummu al-ruhmi* dan *miṣr rasulillah*. Contoh lain, sebagaimana penafsirannya pada lafadz *bismi* (*bismillah*).

(بِسْمِ) الاسم، أصله سمو كعلم، ومصدره السمو وهو العلو، واحد الاسماء، وورد إسم وسم وسم أو وسم، اسمه اعلمه، والموسم المعلم، والاسم العلم، والاول أصح لعدم ورود الاوسام مكسرا، وعامله اصدر، والاسم مسماه ماسواه أو هو مسماه لا ما سواه أو مسماه لا هو ولا ما سواه ولكل واحد اصل.¹²

Bismi dengan asal kata *ismun*, berasal dari kata *simwun* dengan *masdar sumuw* yang berarti luhur, sama seperti kata '*ilmun*. Kata ini juga merupakan salah satu asal kata *asma*'. Asal kata yang *wurud* (ada) dari *ismun* adalah *ismun*, *simun*, *sumun* dan *wasmun*. Nama Allah merupakan nama yang paling alam. Kata yang dibuat sebagai nama, disebut *isim* '*alam*, sehingga kata *ismun* di sini tergolong '*alam*. Dengan uraian ini, pendapat yang paling sah adalah yang pertama. Dengan alasan kata *awsan* tidak bisa dibaca kasrah dan '*amil* dari *bismi* adalah *asduru*. *Al-ismu* adalah sesuatu yang bukan jati dirinya atau hakikat dari sesuatu yang diberi nama bukan hal lain, bukan pula nama itu sendiri. Dari beberapa pandangan di atas terkait kata *al-ismu*, semuanya memiliki dalil tersendiri.

Dari latarbelakang yang telah diuraikan di atas, juga dengan keunikan produk tafsirnya yang membuat berbeda dengan produk tafsir sebelumnya, peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait karakteristik kitab tafsir ini, sehingga dengan ini peneliti memilih judul karakteristik kitab *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry.

¹² Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry, *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām*, Vol. 1 (ttp: tnp, t.th), p. 47.

B. Rumusan Masalah

Rumusan ini guna membatasi terhadap apa yang akan diteliti, sehingga pembahasannya lebih fokus pada target, yang sebagaimana di bawah ini.

1. Bagaimana metode penulisan tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry?
2. Bagaimana karakteristik tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis cantumkan di atas, juga sekaligus sebagai tujuan penelitian akan mengetahuinya karakteristik dari kitab *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua sisi kemanfaatan, yaitu:

1. Aspek teoretis
 - a. Penelitian ini hadir sebagai sumbangsi gagasan dan kontribusi dalam kajian keislaman, terutama dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an.
 - b. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang akan memperkaya wawasan dan memberi masukan pada peneliti-peneliti berikutnya, khususnya yang masih bersangkutan dengan karakteristik kitab tafsir.
2. Aspek pragmatik

- a. Bagi Fakultas, Penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan terkait beragamnya produk tafsir, semisal kitab tafsir ini *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafṣīr Kalām al-Malik al-'Allām*. Juga sebagai sumbangsi mengenai kajian karakteristik kitab tafsir.

3. Aspek praksis

- a. Penelitian ini akan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir dan menyuguhkan uraian terkait kemukjizatan al-Qur'an yang dapat mengakomodir segala jenis penafsiran.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian terkait literatur yang pembahasannya spesifik dan sama, belum ada. Namun peneliti menemukan beberapa literatur yang masih bersangkutan dengan judul ini, sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

Artikel yang ditulis oleh Hafizzullah Hafizullah, Nur Hidayati Ismail dan Risqo Faridatul Ulya dengan judul "*Tafsir Lathāif al-Isyārat Karya Imam al-Qusyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran*". Dalam artikel ini mereka berkesimpulan bahwa tafsir ini merupakan tafsir klasik dengan corak *isyari* yang ditulis oleh seorang mufasir yang tergolong *tsiqoh*. Dengan tafsir yang bercorak *isyari*, mufasir ingin menyamapaikan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an menurut ahli makrifat. Metode yang digunakan oleh mufasir adalah metode penafsiran *ijmali*, yang bertujuan untuk menghindar dari kebosanan pembaca atau pengkaji tafsir akan

berbelit-belitnya penafsiran.¹³ Dari penelitian ini, tampak jelas berbeda dengan objek yang akan dikaji oleh peneliti. Artikel di atas ini hanya memiliki kemiripan pada pembahasan karakteristik. Namun pada objek penelitiannya yang berjudul *tafsir lathāif al-isyārat karya imam al-qusyairy: karakteristik dan corak penafsiran* berbeda dengan objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry.

Sebuah tesis dari Muhammad Saifunnuha dengan Judul *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21*, riset ini diajukan guna mendapat gelar Megister Pengkajian Islam dengan konsentrasi dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Syarif Hidayatullah di tahun 2021. Saifunnuha mendeskripsi dengan menganalisa secara induktif karakteristik dan keunikan karya-karya tafsir di Indonesia dari kurun waktu 2010 hingga 2020. Dari 30 Karya yang beliau amati, tafsir dalam kurun waktu tersebut menurutnya lebih variatif dalam tema kajian serta corak penafsirannya. Mulai dari tema ekonomi, hukum, sains, pendidikan, dakwah hingga pembahasan dengan pendekatan psikologis anak-anak. Seperti Tafsir Juz 'Amma of Kids karya Muhammd Muslih dan Tafsir Da'awiy karya Atabik Lutfi yang khusus para pendakawah.¹⁴ Dari hasil riset yang ia paparkan, sangatlah jelas riset ini hanya memiliki kesamaan dengan judul penelitian ini dari segi karakteristik, tapi berbeda dalam objek kajiannya.

¹³ Hafizzullah Hafizullah, Nur Hidayati Ismail dan Risqo Faridatul Ulya, "Tafsir Lathāif al-Isyārat Imam al-Qusyairy: Karakteristik dan Corak Penafsiran", FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 04 No. 02, (2020).

¹⁴ Muhammad Saifunnuha, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21*, Tesis di Universitas Syarif Hidayatullah, (2021).

Skripsi UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Wahyu Kusuma Aji dengan judul “*Kateristik Kitab Tafsir al-Muṣḥaf al-Mufassar Karya Muhammad Farid Wajdi*”. Ia berkesimpulan dalam skripsinya bahwa tafsir *al-Muṣḥaf al-Mufassar* yang berpostur simple dengan corak tekstual-lugawi dan metode penafsiran ijmalî ini ditulis oleh seorang mufasir yang memiliki karakter dan peran penting dalam dinamika sejarah tafsir al-Qur’an di Mesir pada saat itu. Juga tafsir ini disajikan dengan struktur dan gaya bahasa yang sederhana. Sehingga hal ini mempermudah pembaca dalam memahaminya. Dengan postur dan bahasa yang simple dan lugas, bisa dikatakan bahwa kehadiran tafsir ini sebagai kritik atas tafsir-tafsir pada era sebelumnya, yang umumnya terkumpul berjilid-jilid, sehingga penafsirannya cenderung bertele-tele dan membosankan pada pembaca.¹⁵ Skripsi ini memiliki sisi kesamaan dengan judul penelitian dalam perihal karakteristik. Namun letak perbedaannya dalam kesempatan ini adalah pada fokus penelitiannya (objek).

Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Anis Silfyati dengan “*Karakteristik Penafsiran Kitab al-tafsīr al-Raḥīb (Studi Epistemologi Irfani Surah al-Fatihah)*”. Ia menyimpulkan bahwa tafsir *al-tafsīr al-Raḥīb* ini termasuk jenis tafsir sufistik yang cenderung pada sufi-isyari. Hal ini berangkat dari latarbelakang dari mufasir yang ahli dalam bidang hadis dan tasawuf. Adapun metode yang digunakan dalam menyusun tafsir ini adalah metode tahlili. Terkait validitas tafsir *al-tafsīr al-Raḥīb* ini penulis mengatakan bahwa hanya bisa dibuktikan dengan teori pragmatis. Karena jika menggunakan teori koherensi, mufasir harus konsisten dengan

¹⁵ Wahyu Kusuma Aji, *Kateristik Kitab Tafsir al-Muṣḥaf al-Mufassar Karya Muhammad Farid Wajdi*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, (2017).

pendekatan sufistiknya, sedangkan ia tidak konsisten. Akan lebih jauh lagi jika menggunakan teori korespondensi, karena teori ini tidak cocok dengan aspek sufinya.¹⁶ Sama halnya dengan penelitian pada poin sebelumnya, yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Sama dalam hal karakteristik, tapi beda dalam hal objek yang akan diteliti dari karakteristiknya.

Dengan beberpa tunjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, tidak ada sisi kesamaan secara spesifik tentang objek penelitian ini. Hanya saja sisi kesamaannya dalam hal tema, yaitu karakteristik kitab tafsir. Oleh karena itu, dengan pustaka tersebut bisa menjadi gambaran tentang alur atau jalannya penelitian yang akan dikaji ini. Walaupun dengan beberapa sisi perbedaan yang setiap karya miliki, tapi hal ini sangat membantu penulis dalam melanjutkan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Karakter tafsir merupakan ciri khas yang dimiliki suatu karya tafsir dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Dengan karakter ini, tafsir akan tampak berbeda dengan tafsir yang lainnya, yang juga akan didorong oleh kecenderungan yang mufasir miliki, seperti contoh mufasir lebih menggeluti dalam bidang politik, bahasa atau yang lainnya. Menurut Rosihon Anwar, lingkup karakteristik suatu tafsir antara lain adalah metode penafsiran, sumber penafsiran dan corak penafsiran.¹⁷ Dengan hal ini, untuk mengetahui karakter dari kitab tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry, secara tidak langsung harus

¹⁶ Anis Silfyyati dengan, Karakteristik Penafsiran Kitab al-tafsīr al-Raḥīb (Studi Epistemologi Irfani Surah al-Fatihah, Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019).

¹⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 141.

melalui rumusan metodologi tafsir.¹⁸ Dengan arti lain, bahwa penelitian karakteristik suatu kitab tafsir akan menggunakan konsep dari metodologi. Terkait rumusan konsep metodologi yang umumnya dikenal oleh kita adalah metode penafsiran, sumber penafsiran dan corak penafsiran.

Terkait rumusan metodologi secara spesifik ulama berbeda pendapat. Diantara yang merumuskan adalah Islah Gusman, dengan istilah metodologi tafsir. Konsep tersebut meliputi teknis penulisan tafsir dan prinsip metodologisnya (hermeneutik). Pada aspek teknis, analisis penelitian ini akan bergerak menelusuri bagai apa tekstualitas dan penulisan tafsir yang meliputi *sistematika penyajian*, *bentuk penyajian tafsir* (menganai pemaparan secara global maupun rinci), *gaya bahasa penulisan*, *gaya bahasa kolom* (gaya bahasa penulisan tafsir yang lugas, tegas dan terbilang singkat), *gaya bahasa reportase*, *gaya bahasa ilmiah*, *bentuk penulisan*, *sifat mufassir*, *asal-usul tafsir* (latar komunitas yang melatari kelahiran tafsir tersebut), *keilmuan mufassir*, dan *sumber rujukan* (beberapa pustaka yang menjadi rujukan atau menunjang penulisan tafsir).¹⁹

Selanjutnya aspek hermeneutis, tataran ini akan bergeser menganalisa aspek metodologi yang digunakan dalam penafsiran, yakni *metode tafsir* (terdiri metode riwayat dan nalar), *nuansa tafsir* (meliputi nuansa lingustis, teologis, sufistik,

¹⁸ N Farida, Bagaimana Metodologi yang Dipergunakan dalam Tafsir Juz ‘Amma UNISBA, Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2017), 14.

¹⁹ Ibid, p. 154-198.

psikologis, dan sosial-kemasyarakatan), dan *pendekatan tafsir (tekstual* (berorientasinya pada teks) dan *kontekstual* (berorientasi pada konteks mufassir).²⁰

Dengan rumusan metode yang telah diuraikan di atas, dan dengan pertimbangan terhadap objek kajian dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan peta konsep metodologi penafsiran yang ditawarkan oleh Nashruddin Baidan. Namun sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur pokok yang diuraikan di atas. Hanya saja ada sedikit poin tambahan dan tumpang tindih istilah. Di dalam buku Baidan yang berjudul wawasan baru, ia menjelaskan terkait karakteristik dalam tiga bahasan, yaitu mengenai orisinalitas al-Qur'an (kemurnian al-Qur'an tanpa campur tangan makhluk-Nya), komponen eksternal (membahas tentang jati diri al-Qur'an meliputi sejarah, asbabun nuzul, nasikh mansukh dan yang lainnya, juga yang dibahas adalah tentang kepribadian mufassir), dan komponen internal (bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Lebih jelasnya terkait rincian peta konsep dari baidan sebagaimana berikut:

1. Orisinalitas al-Qur'an
2. Komponen eksternal
 - a. Jati diri al-Qur'an yang meliputi sejarah al-Qur'an, asbabun nuzul, qiroat, nasikh mansukh, mukhjizat al-Qur'an dan lain sebagainya
 - b. Kepribadian mufassir meliputi akidah yang benar, ikhlas, netral, berakhlak mulia dan lain sebagainya.
3. Komponen internal

²⁰ Ibid, p. 121-276.

- a. Bentuk penafsiran yang mencakup didalamnya riwayat dan pemikiran
- b. Metode penafsiran yang meliputi global, analitis, komparatif dan tematik
- c. Corak penafsiran dengan cakupan umum, khusus (fikih, lughowi, falsafi, ilmu dan lain-lain) dan kombinasi.

Dari ketiga unsur pokok yang Nashruddin Baidan tawarkan ini, yang paling ungen dan berhubungan erat dengan penafsiran adalah komponen internal, sehingga bagian komponen ini tidak bisa dipisahkan dari penafsiran.

G. Metode Penelitian

Metode diambil dari kata *methodos* (bahasa Yunani) yang berarti cara untuk mencapai tujuan dalam *problem solving* (penyelesaian masalah).²¹ Jadi metode hadir untuk menawarkan cara kerja pada suatu objek penelitian yang menjadi sasaran,²² sehingga hasil dari penelitian bisa memenuhi tujuan yang diharapkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan beberapa metode sebagaimana berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka (*library research*), yakni penelitian yang meliputi metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²³

²¹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 54.

²² Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

2. Sumber data

Dalam metode penelitian, sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber utamanya, dengan artian lain sebuah penelitian yang merujuk langsung pada tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry.
 - b. Sumber data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari skripsi, jurnal, buku (kitab), karya ilmiah atau literature lain yang berkaitan dengan judul ini. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah *Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* karya Afifuddin Dimiyathi²⁴, *Wawasan Baru* karya Nashruddin Baidan²⁵ dan *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn 'Inda al-Syī'ah al-Imāmiyah* karya Muhammad Bahril Ulum²⁶.
- ## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data juga merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data-data yang memenuhi standar ditetapkan.²⁷ Maka dari itu, teknik dalam pengumpulan data sangat diperlukan dalam menghimpun beberapa data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan hal ini, peneliti akan menemukan berbagai sumber data yang dibutuhkan dalam menelaah karakteristik

²⁴ Afifuddin Dimiyathi, *Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* (Malang: Lisan Arabi, 2019).

²⁵ Nashruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁶ Muhammad Bahril Ulum, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn 'Inda al-Syī'ah al-Imāmiyah* (ttp: tnp, t.th).

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

kitab *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry. Dalam hal ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah telaah pustaka, sebagaimana studi pustaka yakni mengumpulkan dan mencermati data-data yang diperlukan, baik primer maupun skunder dengan teknik *simak-catat* mencatat hal-hal yang relevan dalam sumber yang telah dipilih. Kemudian dokumentasi dengan harapan ditemukannya beberapa hal-hal penting yang terkait dengan tema penelitian ini.

4. Teknik analisis data

Dengan fokus penelitian terhadap karakteristik kitab tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry, peneliti memilih *deskriptif-analisis* sebagai metode penelitian. Metode ini akan mendeskripsikan fenomena dengan pemeriksaan konseptual lewat pernyataan yang memiliki kejelasan arti serta berkaitan dengan antar kategori dan sejenisnya.²⁸ Dengan kata lain merupakan proses verifikasi atau penyimpulan gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Sesuai dengan teori yang akan digunakan, ada tiga unsur pokok yang termuat dalam penafsiran, yaitu bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Kemudian teknik atau langkah-langkah yang akan membawa pada unsur pokok di atas ada tiga langkah. *Pertama*, meneliti bentuk penafsiran dengan menyertakan bukti berupa sampel. *Kedua*, meneliti metode penafsiran sesuai

²⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 66.

kriteria yang dijadikan acuan dan dengan menyertakan bukti berupa sampel. *Ketiga*, meneliti bentuk corak penafsiran sesuai dengan kecenderungannya dengan menyertakan bukti berupa sampel. *Keempat*, memeriksa ulang penelitian dari setiap unsur pokok. Dari keempat langkah ini, metode sekaligus karakteristik kitab tafsir *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry akan terurai dalam sajian skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti membagi menjadi empat bab yang masing-masing bab memiliki sub bab dengan penulisan sebagaimana berikut.

Bab I, pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan dibahas tentang landasan teori. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan teori yang akan digunakan dalam meneliti karakteristik kitab *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-'Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry. Didalamnya mencakup pengertian pengertian tafsir, karakteristik tafsir, metodologi penafsiran (bentuk, metode dan corak penafsiran).

Bab III, biografi. Dalam bab ini akan diuraikan tentang biografi Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry, sekilas tentang kitab *Sawāthi' al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik*

al-‘Allām, latar belakang pendidikannya, karir akademik, karya-karyanya, akidah dan madzhab yang dianut, serta kondisi social politik pada masa hidup mufasir.

Bab IV, pembahasan pokok dari penelitian ini. Dalam bab ini peneliti akan mengkaji karakteristik kitab *Sawāthi’ al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-‘Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry sesuai konsep yang digunakan pada teori, yang meliputi bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran.

Bab V, kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian tentang karakteristik kitab *Sawāthi’ al-Ilhām fī Tafsīr Kalām al-Malik al-‘Allām* karya Abū al-Faiḍ al-Faiḍy al-Nākūry akan dicantukan pada bab ini. kemudian akan dilengkapi dengan saran dan daftar pustaka dari penelitian ini.

